



Analisis Hambatan Akademis Dan Infrastruktur Dalam Mewujudkan Cita-Cita Pendidikan Di Desa Tamosu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara

Saddam Huseini Siregar^{*1}; Afrina Refdianti²; Elli Tri Hartati Harahap³; Putri Ayu Handayani Telaumbanua⁴; Salsa Bila Sirregar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

^{*1}saddamsiregar34@gmail.com; ²aftrinarefdianti@uinsyahada.ac.id;

³ellitrihartatiharahap@gmail.com; ⁴delauptri37@gmail.com; ⁵sabilsiregar18@gmail.com;

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu hak fundamental yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan disebut sebagai aspek krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta sebagai alat untuk memajukan bangsa. Namun, di wilayah terpencil seperti Tamosu, kenyataan yang terjadi di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan luhur tersebut. Para pelajar di desa ini harus menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka dalam meraih cita-cita pendidikan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode RAP (Rapid Assessment Procedures), yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi lapangan dan wawancara dengan sejumlah informan. Metode RAP terbukti efektif dalam menyajikan potret cepat namun mendalam tentang kondisi sosial dan pendidikan di Desa Tamosu, khususnya terkait kendala infrastruktur pendidikan, situasi ekonomi, serta aksesibilitas siswa dalam mencapai tujuan akademis mereka. Desa Tamosu yang terletak di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, adalah salah satu desa terisolasi dengan kondisi geografis yang menantang. Desa ini dikelilingi oleh daerah perbukitan, dan mayoritas warganya bekerja sebagai petani. Letak geografis yang sulit dijangkau ini memberi dampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan di desa ini mengalami banyak hambatan, terutama dalam hal akses, sarana prasarana, serta dukungan ekonomi dari keluarga siswa. Meskipun begitu, dengan adanya sinergi dan komitmen dari berbagai elemen, terdapat potensi besar untuk meningkatkan kondisi pendidikan di wilayah ini. Pendidikan merupakan kunci bagi masa depan yang lebih cerah, dan kerja sama kolektif dalam mendukung dunia pendidikan di desa ini akan memberikan pengaruh positif jangka panjang bagi masyarakatnya.

KataKunci: Hambatan; Infrastruktur; Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu bersaing dalam berbagai bidang (Tilaar, 2020). Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan diakui sebagai salah satu hak dasar warga negara yang harus dipenuhi oleh negara tanpa terkecuali. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam pemerataan pendidikan, terutama antara daerah perkotaan dengan daerah terpencil (Victorynie et al., 2022). Salah satu contoh nyata dari kesenjangan tersebut adalah kondisi pendidikan di Desa Tamosu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Tamosu merupakan desa terpencil yang dikelilingi perbukitan dengan kondisi geografis sulit dijangkau. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan penghasilan rendah dan tidak menentu (D. Lestari, 2019). Kondisi ini berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Hingga kini, Desa Tamosu belum memiliki sekolah dasar, sehingga anak-anak harus menempuh perjalanan jauh ke desa tetangga untuk bersekolah. Hal ini menurunkan motivasi belajar, prestasi, dan meningkatkan angka putus sekolah (Santoso, 2018).

Selain keterbatasan infrastruktur, kualitas tenaga pengajar di sekolah terdekat juga belum memadai. Guru yang ditempatkan sering kali kurang memiliki pelatihan dan dukungan profesional, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang efektif. Anak-anak Desa Tamosu pun harus berjuang dengan fasilitas seadanya, tanpa perpustakaan, laboratorium, maupun akses teknologi informasi. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah kondisi ekonomi masyarakat. Sebagian besar keluarga hidup dalam keterbatasan, sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anak-anak. Banyak siswa yang harus membantu orang tua bekerja di ladang sehingga waktu belajar berkurang (Hartono, 2019). Bahkan, ada yang terpaksa berhenti sekolah karena keluarga tidak mampu menanggung biaya pendidikan. Masalah besar lainnya adalah aksesibilitas menuju sekolah. Jarak tempuh yang jauh, kondisi jalan yang buruk, serta ketiadaan transportasi membuat anak-anak harus berjalan kaki setiap hari. Hal ini tidak hanya membuat mereka kelelahan, tetapi juga meningkatkan risiko putus sekolah (Wijayanti, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tiga masalah utama yang menghambat pendidikan di Desa Tamosu, yaitu keterbatasan infrastruktur pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat, serta aksesibilitas dan transportasi pendidikan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan solusi peningkatan kualitas pendidikan di desa terpencil (I. Wahyuni, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Rapid Assessment Procedures (RAP), karena mampu memberikan gambaran cepat namun mendalam mengenai fenomena sosial. Lokasi penelitian adalah Desa Tamosu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Informan terdiri dari guru, siswa, orang tua, perangkat desa, dan tokoh masyarakat, dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman serta keterlibatan mereka dalam pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci, observasi digunakan untuk melihat kondisi infrastruktur dan aktivitas anak-anak dalam menempuh pendidikan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan pendidikan, dan literatur relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang hambatan pendidikan di Desa Tamosu dan memperlihatkan interaksi kompleks antara infrastruktur, ekonomi, dan aksesibilitas sebagai faktor utama yang memengaruhi pendidikan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur pendidikan merupakan hambatan paling mendasar bagi anak-anak Desa Tamosu dalam mengejar

cita-cita akademis mereka. Hingga saat ini, desa tersebut belum memiliki sekolah dasar sehingga siswa terpaksa menempuh pendidikan di desa tetangga. Kondisi ini menyebabkan jarak dan waktu tempuh menjadi beban tambahan yang tidak seharusnya dialami anak usia sekolah dasar. Menurut (Santoso, 2018), keberadaan sekolah dasar dalam radius dekat dengan pemukiman sangat penting karena menentukan tingkat partisipasi pendidikan di pedesaan. Ketiadaan sekolah dasar di Desa Tamosu bukan hanya menimbulkan kesulitan akses, tetapi juga memperlihatkan adanya kesenjangan pemerataan pendidikan antara desa dan kota. Padahal, setiap anak berhak mendapatkan layanan pendidikan di lingkungan terdekat tanpa harus mengorbankan waktu, tenaga, maupun keselamatan. Hal ini selaras dengan pandangan (Soedijarto, 2011) yang menegaskan bahwa pemerataan infrastruktur pendidikan merupakan syarat utama keadilan sosial dalam dunia pendidikan.

Selain ketiadaan sekolah dasar, sarana penunjang pendidikan juga sangat terbatas. Desa Tamosu tidak memiliki perpustakaan, laboratorium, maupun pusat kegiatan belajar masyarakat. Anak-anak hanya bisa mengandalkan buku pelajaran seadanya dari sekolah di desa lain. Kondisi ini memperlihatkan betapa terbatasnya akses literasi bagi anak-anak, sementara di era digital saat ini literasi informasi menjadi keterampilan dasar yang wajib dimiliki siswa (Pradipta, 2021). Ketimpangan ini semakin terasa bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah di perkotaan yang telah dilengkapi fasilitas laboratorium IPA, ruang multimedia, bahkan akses internet untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Anak-anak Desa Tamosu berada dalam posisi yang sangat tertinggal karena tidak memperoleh pengalaman belajar yang sama. Menurut (Sari, 2020), ketidaksetaraan fasilitas pendidikan berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar dan motivasi siswa di daerah terpencil. Kondisi fisik sekolah di desa tetangga yang digunakan anak-anak Tamosu juga tidak memadai. Gedung sekolah tampak tua, banyak dinding yang retak, meja dan kursi rusak, serta ruang kelas yang tidak lagi layak pakai. Siswa sering kali harus belajar dalam keadaan berdesakan, yang membuat konsentrasi menurun. Situasi ini mendukung temuan (Santoso, 2018), bahwa kualitas fisik sekolah berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan belajar dan prestasi siswa. Oleh karena itu, untuk

memperjelaas masalah ketiga masalah pendididkan di desa Tamosu dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Permasalahan pendididkan di Desa Tamosu dan Dampaknya

No	Permasalahan Utama	Bentuk Hambatan	Dampak pada Siswa
1.	Keterbatasan Infrastruktur	Tidak ada Sekolah Dasar, fasilitas belajar minim (perpustakaan, labolatorium, internet	Motivasi belajar rendah dan proses pembelajaran monoton
2.	Kondisis Ekonomi masyarakat	Pendapatan rendah, anak ikut bekerja di ladang, perlengkapan sekolah terbatas	Anak minder, kelelahan, dan resiko putus sekolah
3	Aksesibilitas dan Transportasi	Jarak lumayan jauh dan tidak ada transportasi sekolah	Kelelahan fisik, keterlambatan, dan angka kehadiran rendah

Tabel di atas memperlihatkan tiga permasalahan utama yang ditemukan di Desa Tamosu. Keterbatasan infrastruktur tampak nyata dengan tidak adanya sekolah dasar dan minimnya fasilitas belajar. Kondisi ini membuat anak-anak harus belajar di lingkungan yang kurang kondusif, sehingga motivasi belajar menurun dan pembelajaran cenderung monoton (Sari, 2020). Selain itu, masalah ekonomi keluarga menjadi faktor signifikan yang membatasi akses anak terhadap pendidikan. Pendapatan yang rendah membuat banyak anak terpaksa membantu orang tua bekerja di ladang, sehingga mereka kelelahan, minder, dan bahkan berisiko putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Widiastuti et al., 2020) yang menegaskan keterkaitan erat antara kemiskinan dan rendahnya kualitas pendidikan.

Permasalahan ketiga yang tampak jelas adalah aksesibilitas dan transportasi. Jarak sekolah yang jauh dan ketiadaan transportasi khusus membuat anak-anak harus menanggung beban fisik yang berat setiap hari. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya angka kehadiran siswa dan kualitas pembelajaran yang mereka terima (Prasetyo, 2020). Dengan demikian, ketiga faktor yang dirangkum dalam Tabel saling berkaitan dan sama- sama menghambat keberlangsungan pendidikan anak di Desa Tamosu. Selain faktor sarana, jumlah tenaga pengajar yang terbatas juga memperburuk keadaan. Guru yang mengajar di sekolah sekitar Desa Tamosu mengaku kesulitan memberikan variasi pembelajaran karena keterbatasan media.

Metode yang digunakan cenderung monoton dan berbasis ceramah. Penelitian (Ramadiyana, 2021) menunjukkan bahwa rendahnya kualitas guru di pedesaan terjadi karena minimnya pelatihan dan kurangnya akses terhadap pengembangan profesional.

Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa mereka sering kesulitan memahami pelajaran karena penyampaian materi terlalu sederhana tanpa alat bantu visual atau praktikum. Guru juga mengakui bahwa mereka terpaksa menggunakan metode tradisional karena tidak ada sarana yang mendukung. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keterbatasan infrastruktur dengan rendahnya kualitas pembelajaran (Widiastuti et al., 2020). Anak-anak di Desa Tamosu merasa minder karena fasilitas sekolah mereka tidak sebanding dengan sekolah di perkotaan. Rasa rendah diri ini memengaruhi semangat belajar dan menurunkan motivasi untuk meraih prestasi. Menurut (Amrial et al., 2020), persepsi siswa terhadap lingkungan belajar yang minim fasilitas berdampak pada rendahnya minat akademis. Minimnya fasilitas juga berdampak pada kualitas pengalaman belajar siswa. Tidak adanya laboratorium membuat anak-anak hanya belajar teori tanpa kesempatan untuk praktik. Padahal, pembelajaran berbasis praktik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sains. Temuan ini selaras dengan (Khairul Firdaus, 2024) yang menekankan pentingnya fasilitas teknologi pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Diskusi mengenai keterbatasan infrastruktur di Desa Tamosu memperlihatkan adanya ketidakadilan struktural. Pendidikan seharusnya menjadi jalan keluar dari kemiskinan, namun kondisi infrastruktur yang lemah justru memperparah ketidaksetaraan. Menurut (Soedijarto, 2011), pembangunan pendidikan yang tidak merata akan menciptakan generasi muda yang semakin tertinggal. Dalam konteks kebijakan, pemerintah seharusnya memprioritaskan pembangunan sekolah dasar di Desa Tamosu agar akses pendidikan lebih dekat dan mudah dijangkau. Selain itu, fasilitas belajar seperti perpustakaan mini, laboratorium sederhana, dan akses internet juga perlu disediakan untuk menunjang pembelajaran. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi (Suparlan, 2017) yang menegaskan perlunya pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Keterbatasan infrastruktur juga berimplikasi pada rendahnya kualitas guru di Desa Tamosu. Minimnya fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, akses listrik yang stabil, maupun ketersediaan media pembelajaran, membuat guru kesulitan berinovasi dalam merancang strategi mengajar yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung monoton dan berpusat pada metode ceramah, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Tanpa fasilitas yang memadai, guru juga sulit mengembangkan kreativitas dalam mengajar, termasuk dalam pemanfaatan media dan sumber belajar yang seharusnya dapat memperkaya pemahaman siswa. Padahal, menurut (Hasanah et al., 2025), kualitas guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran dan membangun motivasi belajar jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di desa tidak cukup hanya dengan menyediakan sarana fisik, tetapi juga harus dibarengi dengan program pelatihan guru yang berkelanjutan. Pelatihan ini penting untuk memperkuat kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian guru agar mereka mampu menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan. Maka, selain penyediaan sarana, peningkatan kapasitas dan pelatihan guru harus menjadi prioritas utama dalam membangun mutu pendidikan di Desa Tamosu.

Dalam wawancara, guru menyatakan harapan agar pemerintah menyediakan pelatihan khusus yang relevan dengan kondisi pedesaan, misalnya pemanfaatan media sederhana berbasis lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widiastuti, 2020) yang menyarankan inovasi pembelajaran berbasis lokal untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur di desa. Dengan adanya intervensi berupa pembangunan sekolah dasar, penyediaan fasilitas minimal, serta peningkatan kapasitas guru, maka keterbatasan infrastruktur di Desa Tamosu dapat diatasi. Namun, tanpa langkah konkret, kondisi ini akan terus menurunkan motivasi belajar anak-anak dan memperbesar kesenjangan dengan daerah lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan infrastruktur pendidikan di Desa Tamosu tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga menghambat pencapaian cita-cita akademis siswa. Infrastruktur pendidikan yang tidak memadai merupakan masalah mendasar yang perlu segera diatasi melalui

kerja sama pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta (Sari, 2020).

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tamosu menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak-anak. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dengan penghasilan rendah dan tidak menentu. Ketergantungan pada hasil pertanian yang sangat dipengaruhi musim dan harga pasar menyebabkan pendapatan keluarga tidak stabil. Menurut (Nurhayati, 2017), kondisi ekonomi keluarga yang tidak menentu berpengaruh besar terhadap ketercapaian pendidikan anak, terutama dalam hal partisipasi sekolah dan kelanjutan pendidikan. Banyak keluarga kesulitan menyediakan kebutuhan dasar pendidikan seperti seragam, buku, atau alat tulis. Anak-anak sering kali datang ke sekolah dengan perlengkapan seadanya, bahkan ada yang terpaksa menggunakan seragam lama yang sudah usang. Kondisi ini membuat mereka merasa minder dan kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hadisuamardjo, 2005) yang menegaskan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga bukan hanya berdampak pada materi, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis siswa di sekolah. Keterbatasan ekonomi juga memaksa anak-anak menghadapi beban ganda. Selain bersekolah, mereka harus membantu orang tua bekerja di ladang, seperti menanam, memanen, atau memelihara ternak. Akibatnya, waktu belajar berkurang drastis, dan energi fisik terkuras sebelum masuk kelas. Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Ramadiyana, 2021) yang menemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin sering terlibat dalam pekerjaan keluarga sehingga prestasi akademiknya menurun.

Banyak orang tua di Desa Tamosu beranggapan bahwa kontribusi anak dalam membantu perekonomian keluarga lebih penting dibanding pendidikan formal. Anak-anak sering diarahkan untuk membantu pekerjaan di ladang, berdagang kecil-kecilan, atau melakukan aktivitas lain yang dapat menambah penghasilan keluarga, meskipun hal tersebut mengurangi waktu mereka untuk belajar. Pandangan ini lahir dari kondisi ekonomi yang sulit, di mana kebutuhan sehari-hari seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal dianggap jauh lebih mendesak daripada investasi jangka panjang melalui pendidikan. Akibatnya, pendidikan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak memberikan hasil instan, sehingga anak-anak lebih diutamakan untuk bekerja daripada bersekolah secara teratur. Situasi ini menciptakan lingkaran setan kemiskinan, karena rendahnya partisipasi pendidikan justru membuat peluang generasi berikutnya untuk

keluar dari keterbatasan semakin kecil. Temuan ini sejalan dengan (Agus Setio Widodo et al., 2020) yang menyebutkan bahwa keluarga miskin sering kali menganggap pendidikan sebagai beban tambahan, bukan sebagai jalan keluar dari kemiskinan, sehingga intervensi berupa dukungan ekonomi dan perubahan pola pikir sangat dibutuhkan untuk mengubah kondisi tersebut.

Selain itu, biaya transportasi ke sekolah di desa tetangga juga menjadi beban besar. Bagi keluarga miskin, ongkos transportasi harian tidak terjangkau sehingga anak-anak terpaksa berjalan kaki jauh. Hal ini memperburuk kondisi anak yang sudah kelelahan akibat membantu orang tua di ladang. Menurut (Prasetyo, 2021), tingginya biaya transportasi merupakan salah satu penyebab rendahnya partisipasi pendidikan di pedesaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak merasa malu karena tidak memiliki perlengkapan sekolah yang layak. Ada yang tidak punya tas, buku catatan, atau sepatu sekolah. Rasa malu ini memengaruhi motivasi belajar dan sering kali membuat anak enggan pergi ke sekolah. Menurut (Hadisuamardjo, 2005), faktor ekonomi berhubungan erat dengan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Keterbatasan ekonomi juga berdampak pada kualitas gizi anak-anak. Banyak keluarga hanya mampu menyediakan makanan seadanya sehingga anak-anak kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup. Hal ini berpengaruh terhadap stamina dan konsentrasi belajar mereka. Penelitian (R. N. Lestari et al., 2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial keluarga berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan mental anak dalam menempuh pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Rendahnya pendapatan keluarga membatasi akses pendidikan anak, dan pada gilirannya, rendahnya pendidikan membuat masyarakat tetap berada dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini sesuai dengan temuan (Novita Rahmawati & I. Ketut Bayangkara, 2024) yang menegaskan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di pedesaan memperpanjang siklus kemiskinan antargenerasi.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah seharusnya tidak hanya memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa atau subsidi perlengkapan sekolah, tetapi juga melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan berjalan optimal jika kondisi ekonomi

keluarga masih berada dalam keterbatasan. Oleh karena itu, program pelatihan usaha kecil, penguatan koperasi desa, maupun dukungan terhadap pertanian berkelanjutan perlu dijalankan agar pendapatan keluarga dapat meningkat secara signifikan. Dengan adanya peningkatan pendapatan, orang tua akan lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya tanpa harus terbebani oleh persoalan biaya sehari-hari. Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat desa sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah, melainkan memiliki daya tahan ekonomi sendiri. Menurut (Amalia, 2018), program CSR di bidang pendidikan akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena keterkaitan antara pendidikan dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Dengan integrasi tersebut, manfaat program tidak hanya dirasakan secara jangka pendek, tetapi juga berdampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan akses pendidikan anak-anak di Desa Tamosu.

Wawancara dengan beberapa orang tua juga menunjukkan bahwa mereka sebenarnya menyadari pentingnya pendidikan, tetapi keterbatasan ekonomi membuat mereka tidak mampu berbuat banyak. Mereka berharap ada bantuan beasiswa penuh yang dapat meringankan beban keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Madani et al., 2025) yang menyebutkan bahwa beasiswa merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi sekolah di wilayah terpencil. Diskusi mengenai kondisi ekonomi Desa Tamosu menunjukkan bahwa faktor finansial merupakan akar permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di desa. Tanpa dukungan finansial, anak-anak sulit memperoleh pendidikan yang layak. Menurut (Purnama, 2017), kondisi ekonomi keluarga adalah salah satu prediktor utama keberhasilan pendidikan anak di pedesaan. Keterbatasan ekonomi juga berdampak pada rendahnya aspirasi akademik anak. Banyak anak tidak berani bermimpi melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi karena sadar bahwa orang tua mereka tidak mampu membiayai. Menurut (Novita Rahmawati & I.Ketut Bayangkara, 2024), aspirasi akademik anak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi keluarga.

Fenomena ini menegaskan bahwa perbaikan ekonomi keluarga merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di desa. Kondisi ekonomi yang lemah membuat banyak keluarga kesulitan membiayai kebutuhan dasar anak-

anaknya, mulai dari perlengkapan sekolah, seragam, hingga uang saku untuk transportasi. Program bantuan sosial seperti PKH dan KIP sebenarnya sudah ada dan dirancang untuk membantu meringankan beban keluarga kurang mampu, tetapi implementasinya masih belum menjangkau seluruh anak Desa Tamosu. Beberapa siswa bahkan tidak mendapatkan akses bantuan karena keterbatasan data penerima, kurangnya sosialisasi, atau faktor administratif yang membuat keluarga mereka tidak terdaftar sebagai penerima manfaat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dibuat di tingkat pusat dengan realitas yang dihadapi masyarakat desa. Menurut (Hartono, 2019), kebijakan pendidikan gratis tidak cukup jika tidak dibarengi dengan dukungan finansial langsung bagi keluarga miskin, sebab tanpa dukungan ekonomi yang memadai, siswa tetap rentan putus sekolah. Dengan demikian, intervensi yang lebih terarah dan tepat sasaran menjadi mutlak diperlukan agar tujuan pemerataan pendidikan benar-benar dapat tercapai di daerah pedesaan seperti Desa Tamosu.

Dengan demikian, kondisi ekonomi masyarakat Desa Tamosu terbukti menjadi hambatan besar yang menghalangi anak-anak untuk meraih pendidikan yang layak. Intervensi yang diperlukan bukan hanya berupa subsidi pendidikan, tetapi juga strategi jangka panjang berupa pemberdayaan ekonomi masyarakat agar keluarga lebih mandiri dalam mendukung pendidikan anak (Lestari, 2019). Secara keseluruhan, kondisi ekonomi keluarga di Desa Tamosu tidak hanya memengaruhi akses pendidikan, tetapi juga motivasi, aspirasi, dan keberlangsungan sekolah anak-anak. Tanpa adanya intervensi yang serius, anak-anak akan terus terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan ketidaksetaraan pendidikan (Rachmawati, 2021).

Masalah aksesibilitas dan transportasi pendidikan menjadi tantangan serius bagi anak-anak Desa Tamosu. Untuk bisa bersekolah, mereka harus berjalan kaki sejauh beberapa kilometer setiap hari. Kondisi geografis yang sulit ini membuat perjalanan ke sekolah menjadi beban tambahan yang menguras tenaga. Menurut (Nugroho, 2019), jarak sekolah yang jauh merupakan salah satu faktor signifikan yang menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan di wilayah pedesaan. Perjalanan panjang yang ditempuh siswa membuat mereka kelelahan bahkan sebelum kegiatan belajar dimulai. Tidak jarang siswa datang dengan kondisi fisik lemas, sehingga sulit berkonsentrasi di kelas. Hal ini diperkuat oleh penelitian

(Prasetyo, 2021) yang menyatakan bahwa akses jalan dan sarana transportasi yang buruk berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Selain jarak yang jauh, ketiadaan transportasi umum memperburuk keadaan. Tidak ada bus sekolah atau kendaraan khusus yang melayani anak-anak menuju sekolah. Mereka sepenuhnya bergantung pada kemampuan fisik untuk berjalan kaki. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Subekti, 2018) yang menyebutkan bahwa ketiadaan transportasi di daerah terpencil menjadi faktor penyebab tingginya angka putus sekolah.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa banyak siswa sering datang terlambat ke sekolah karena perjalanan yang jauh dan melelahkan. Jarak yang harus ditempuh tidak hanya menghabiskan waktu, tetapi juga menguras energi anak-anak sebelum mereka memulai aktivitas belajar. Ada juga siswa yang bahkan tertidur di kelas akibat kelelahan berjalan kaki setiap hari, sehingga perhatian mereka terhadap pelajaran menjadi berkurang. Kondisi ini tentu berdampak serius terhadap efektivitas pembelajaran karena waktu yang seharusnya digunakan untuk memahami materi, justru terbuang sia-sia akibat rasa kantuk dan kurangnya konsentrasi. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa kehilangan motivasi untuk berangkat ke sekolah secara rutin karena merasa perjalanan yang ditempuh terlalu berat. Situasi ini pada akhirnya membuat anak-anak kesulitan menyerap materi yang diajarkan, sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademik mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Wijayanti, 2020) yang menekankan bahwa keterbatasan transportasi secara nyata mengurangi efektivitas proses pendidikan di pedesaan, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil dengan akses jalan dan sarana transportasi yang sangat terbatas.

Bagi orang tua, jarak dan akses jalan yang sulit juga menjadi alasan utama keraguan untuk menyekolahkan anak. Beberapa orang tua lebih memilih anaknya membantu bekerja di ladang daripada menempuh perjalanan jauh setiap hari. Menurut (M. E. Wahyuni & Eny Winarti, 2024), keterbatasan akses transportasi sering kali membuat keluarga miskin enggan menginvestasikan anaknya pada pendidikan formal. Situasi ini berdampak langsung pada rendahnya angka kehadiran

siswa. Ada kalanya anak-anak tidak masuk sekolah karena kondisi cuaca buruk yang membuat jalan semakin sulit dilalui. Akibatnya, mereka sering tertinggal materi pelajaran dan mengalami penurunan prestasi akademik. Penelitian (Rajagukguk et al., 2024) juga menemukan bahwa akses transportasi yang buruk meningkatkan risiko putus sekolah di daerah terpencil. Selain itu, faktor keamanan juga menjadi persoalan. Anak-anak yang berjalan kaki jauh tanpa pengawasan rentan terhadap kecelakaan di jalan. Kondisi ini tentu menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan membuat mereka semakin ragu untuk mengizinkan anak bersekolah jauh dari rumah (Nugroho, 2019).

Diskusi menunjukkan bahwa hambatan akses transportasi bukan sekadar kendala teknis, melainkan hambatan struktural yang membatasi hak anak atas pendidikan. Tanpa adanya transportasi sekolah atau perbaikan jalan, anak-anak Desa Tamosu akan terus menghadapi kesulitan bersekolah. Menurut (Prasetyo, 2021), intervensi infrastruktur transportasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Pemerintah seharusnya mempertimbangkan penyediaan transportasi khusus seperti bus sekolah atau subsidi transportasi untuk anak-anak di Desa Tamosu. Program semacam ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi sekolah di beberapa wilayah pedesaan (Wijayanti, 2020). Selain penyediaan transportasi, perbaikan infrastruktur jalan juga mutlak diperlukan. Jalan berbatu yang licin harus diperbaiki agar akses menuju sekolah lebih aman dan nyaman. Menurut (Wahyuni, 2020), pembangunan jalan di pedesaan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kehadiran siswa di sekolah.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang berjalan kaki jauh sering kali pulang dalam kondisi sangat lelah sehingga tidak sempat belajar di rumah. Hal ini berpengaruh pada kualitas belajar mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Pradipta, 2021) yang menegaskan bahwa akses pendidikan tidak hanya soal jarak, tetapi juga soal kesiapan fisik dan mental siswa. Hambatan transportasi juga berdampak pada kualitas interaksi sosial anak-anak. Waktu yang dihabiskan untuk perjalanan mengurangi kesempatan mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau belajar bersama teman. Menurut (Sari, 2020), keterbatasan akses dapat mengurangi kesempatan siswa mengembangkan potensi non-akademik.

Diskusi ini memperlihatkan bahwa masalah transportasi di Desa Tamosu merupakan faktor signifikan yang memperkuat ketidaksetaraan pendidikan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka anak-anak desa akan terus tertinggal dari anak-anak di kota yang menikmati akses pendidikan lebih mudah (Soedijarto, 2011). Solusi yang dapat diupayakan adalah kerja sama antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat desa. Misalnya, pengadaan transportasi sederhana berbasis gotong royong atau program subsidi transportasi dari pemerintah. Menurut (Suparlan, 2017), partisipasi masyarakat bersama kebijakan negara dapat mempercepat pemerataan pendidikan.

Dengan demikian, masalah aksesibilitas dan transportasi di Desa Tamosu bukan sekadar hambatan sementara, tetapi merupakan faktor struktural yang menentukan masa depan pendidikan anak-anak. Keterbatasan sarana jalan yang memadai, jarak tempuh yang cukup jauh antara rumah dan sekolah, serta minimnya fasilitas transportasi umum membuat anak-anak harus berjuang lebih keras dibandingkan siswa di wilayah lain. Kondisi ini bukan hanya memengaruhi kehadiran mereka di sekolah, tetapi juga berdampak pada kesiapan belajar, konsentrasi, serta motivasi untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, maka kesenjangan pendidikan antara daerah terpencil dan perkotaan akan semakin melebar, sehingga kesempatan siswa Desa Tamosu untuk meraih cita-cita akademisnya menjadi semakin terbatas. Oleh karena itu, tanpa adanya intervensi serius dalam bentuk transportasi yang memadai dan terjangkau, cita-cita akademis siswa Desa Tamosu akan terus terhambat dan sulit untuk diwujudkan secara optimal (Wahyuni, 2020).

Selain itu, keterbatasan akses transportasi juga dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa putus asa dan rendah diri karena merasa tertinggal dari teman sebaya di wilayah yang lebih maju. Anak-anak yang seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, justru terpaksa menerima kondisi yang tidak mendukung proses pendidikan mereka. Hal ini tentu berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan jika tidak segera diatasi. Maka, peran pemerintah daerah, masyarakat, serta lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk bersama-sama menciptakan solusi yang berkelanjutan demi menjamin hak

pendidikan anak-anak di Desa Tamosu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hambatan pendidikan di Desa Tamosu terbagi menjadi tiga masalah utama, yaitu keterbatasan infrastruktur pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, serta aksesibilitas dan transportasi yang tidak memadai. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan menciptakan kesenjangan nyata yang menghalangi anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Desa Tamosu menghadapi hambatan struktural yang serius, baik dari aspek infrastruktur, ekonomi, maupun aksesibilitas. Jika masalah-masalah ini tidak segera diatasi, anak-anak Desa Tamosu akan terus tertinggal dan sulit mengejar cita-cita akademisnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi komprehensif berupa pembangunan sekolah dasar, bantuan ekonomi keluarga, dan penyediaan transportasi yang memadai. Upaya ini penting agar pendidikan benar-benar dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan ketidaksetaraan yang masih mengakar di pedesaan.

REFERENSI

- Agus Setio Widodo, Khaerudin, & Fizar. (2020). Pengaruh Kebijakan Sekolah Gratis Terhadap Peran Serta Orang Tua Dan Peningkatan Prestasi Sekolah di Kabupaten Pematang. *Indonesian Governance Journal : Kajian Politik-Pemerintahan*, 3(2), 86–98. <https://doi.org/10.24905/igj.v3i2.1622>
- Amrial, Sari, C. A., & T, U. (2020). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 3(1), 28–37.
- Hadisuamardjo, H. (2005). Efektivitas Implementasi Kebijakan Program Csr Dalam. *Administrasi Pendidikan*, 5(4), 1–17.
- Hartono, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Pendidikan Gratis terhadap Parsitipasi Siswa di Pedesaan. *Ekonomi Pendidikan*, 2(3), 229–235.
- Hasanah, N., Eriska, D., & Sari, C. K. (2025). Menakar Kinerja Guru: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Dasar. *COGNITIVISM: Journal of Educational Research and Development*, 1(2), 83–90.
- Khairul Firdaus, M. R. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan. *Jurnal*

Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 9(1), 43–57.

- Lestari, D. (2019). Pengaruh Kesejahteraan Sosial Terhadap Pendidikan Anak di Pedesaan. *Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(2), 144–154.
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Nastia, G. indah P. (2024). Peran Pekerja Sosial dalam pengelolaan dana PKH dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 5(2), 127–148. <https://doi.org/10.52423/jkps.v5i2.36>
- Madani, M. N., Faradila, N., & Rasyad, R. Z. (2025). Efektivitas Beasiswa Pendidikan Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Di Kalimantan Timur. In *Nusantara Innovation Journal* (Vol. 3, Issue 2).
- Novita Rahmawati, & I.Ketut Bayangkara. (2024). Peran Green Economy dalam Meningkatkan Aspek Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Studi Literatur). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 289–301.
- Nurhayati, S. (2017). Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7), 193429.
- Pradipta, R. (2021). Peran Teknologi dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan di Daerah Terpencil. *Teknologi Dan Pendidikan*, 2(3), 210–225.
- Prasetyo, E. K. (2020). Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah untuk invrastruktur pendidikan, kesehatan dan PDRB terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara timur tahun TAHUN 2014 *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2(3), 56–80.
- Rajagukguk, M., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Analisis Sistem Pendidikan: Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1360–1367. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1640>
- Ramadiyana. (2021). Peran IGIdalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar(3T):Studi Kasus Di Kabupaten Nias. *Indonesian Research Journal on Education Web.*, 4(3), 550–558.
- Santoso, B. (2018). Pengaruh Infrastruktur Sekolah Terhadap Prestasi Siswa di Daerah Terpencil. *Pendidikan*, 35(2), 100–115.
- Sari, M. (2020). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil. *Pendidikan Dan Kebijakan*, 1(1), 87–103.
- Soedijarto. (2011). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Manajemen Pendidikan Nasional ; Teori, Kebijakan dan Praktik*. Rineka Cipta.

- Victorynie, A. P., Mursiyah, U., & Zachroh, S. A. (2022). Tantangan Pengembangan SDM Pendidikan dalam Menghadapi Kesenjangan Sosial dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Wahyuni, I. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan di Daerah Tertinggal; Studi Kasus di Sulawesi. *Psikologi Pendidikan*, 1(2), 140–155.
- Wahyuni, M. E., & Eny Winarti. (2024). Analisis Persepsi Pendidikan Di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 428–435.
- Widiastuti, W., Ani, Y., & Munthe, A. (2020). Penyuluhan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak Sebagai Fasilitator Belajar. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3(2), 712–719. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.777>
- Wijayanti, N. (2020). Efektivitas Program Beasiswa untuk Meningkatkan Partisipasi Pendidikan di Wilayah Terpencil. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 150–165.